

Hasil Turnitin Studi Eklesiologi Kristologi

by Library Referensi

Submission date: 05-Mar-2025 01:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 2604826339

File name: ogiKristologi pada Pelaksanaan ibadah Online di Masa Pandemi Covid19.pdf (564.24K)

Word count: 5301

Character count: 33346

Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19

Christological Ecclesiology Studies on the Implementation of Online Worship during the Covid-19 Pandemic

Djoys Anneke Rantung,^{1)*} Daniel Ronda^{2)*}

¹⁾Universitas Kristen Indonesia

* Penulis Korespondensi: djoys.anneke@gmail.com

²⁾Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

* Penulis Korespondensi: drdanielronda@gmail.com

Received: 01 03 2022/ Accepted: 28 05 2022/ Published: 02 06 2022

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai Eklesiologi Kristologi dalam Ibadah Online. Masalah yang penulis angkat adalah adanya anggapan bahwa eksistensi Kristologi tidak dirasakan dalam ibadah online; berbeda dari ibadah tatap muka. Metode yang penulis pakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan refleksi teologis. Kesimpulan dari artikel ini adalah ibadah bukan hanya akan menggetarkan hati jika dilakukan di gedung gereja seperti biasanya. Pemaknaan, pengenalan dan perjumpaan dengan Kristus dapat dialami juga dalam ibadah-ibadah online dan tak terbatas pada gedung gereja. Kristus terus dimaknai sebagai Tuhan yang mahahadir dan tidak melihat tempat serta tak terbatas ruang dan waktu.

Kata-kata Kunci: Covid-19, Eklesiologi Kristologi, Eksistensi, Ibadah Online, Omnipresence.

Abstract

This research discusses Christological Ecclesiology in Online Worship. The main problem author raises is the assumption that the existence of Christology is not felt in online worship; different from face-to-face worship. The method that the author uses in this article is the qualitative method with a theological reflection approach. The conclusion is that worship will not only thrill if it is carried out in a church building. Meaning and encountering with Christ can also be experienced in online services and not limited to church buildings. Christ continues to be interpreted as the Omnipresence God; without focus on space and time.

Keywords: Christological Ecclesiology, Covid-19, Existence, Online Worship, Omnipresence.

PENDAHULUAN

Memahami Eklesiologi tidak dapat dilepaskan dari aspek Kristologi. Kristologi berasal dari kata *Christos* yang artinya Kristus dan *logia* yang artinya ilmu atau pengetahuan, dari dua kata tersebut maka Kristologi berarti pengetahuan tentang Kristus (Dister, 1993, p. 21). Pembahasan Eklesiologi mengenai siapa dan bagaimana Gereja memerlukan adanya kriteria. Menurut Jurgen Moltmann, Kristologi sendiri yang merupakan kriterianya. Kristologi merupakan presuposisi dari eklesiologi dan sebaliknya eklesiologi selalu merupakan konsekuensi dari kristologi. Menurut Moltmann setiap pernyataan tentang Kristus selalu berkonsekuensi pada pernyataan tentang Gereja dapat dikatakan bahwa eklesiologi tidaklah berdiri sendiri melainkan merupakan penjabaran dari Kristologi. Kristologi yang berbicara mengenai dua sisi kehidupan Kristus di mana pada sisi pertama berbicara mengenai keterhubungan Kristus dengan Allah, di mana Kristus sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab adalah pribadi yang di dalamnya berdiam seluruh kepenuhan Allah (Kol. 1:20). Sedangkan pada sisi yang kedua berbicara mengenai keterhubungan Kristus dengan ciptaan dan seluruh realitas di dalamnya. Eklesiologi yang adalah presuposisi dari kristologi, meresonansikan dimensi kembar tadi yaitu keterhubungan antara gereja dengan Allah Tritunggal dan kemanfaatannya bagi realitas ciptaan. Eklesiologi bukan hanya sekadar mengurus bagian internal gereja yaitu melakukan kehendak Allah Tritunggal dalam *koinonia*, *marturia*, *diakonia* akan tetapi eklesiologi juga menjadi realitas kehidupan insani, masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang sebagai suatu kajian dan juga perenungan. Maksudnya di sini yaitu eklesiologi sebagai upaya gereja untuk memahami dan menjabarkan isi dari misi Allah di dalam Kristus melalui Roh Kudus bagi pembentukan identitas, wujud, kehadiran dan karya gereja di dalam dunia (Timo, 2018, pp. 37-38).

Gereja sendiri merupakan replika dari sejarah Yesus Kristus di mana terdapat kaitan yang erat antara sejarah Yesus Kristus dan eksistensi gereja. Gereja merupakan representasi dari kehadiran Yesus Kristus di dalam dunia. Kristus adalah kepala gereja, sedangkan gereja adalah Tubuh Kristus. Gereja datang dari Kristus untuk memberikan kesaksian akan Kristus dan kuasa untuk itu ia terima dari Roh Kudus (Timo, 2018, p. 36). Gereja yang merupakan milik Allah tentu memiliki tugas bukan bicara mengenai dirinya, berbicara tentang Allah dalam dunia dan dalam kaitannya dengan Kristologi tentu berbicara mengenai Allah dalam Yesus Kristus. Dalam tugasnya Kristus terus menjadi pemberitaan dan Kristus terus dipahami sebagai pusat iman Kristen.

Maka di tengah permasalahan yang dialami gereja karena pandemi Covid-19 tentunya memberikan dampak yang besar dalam segala aspek hidup manusia, termasuk aspek ekonomi, psikologis tetapi juga aspek-aspek pelayanan gerejawi yakni peribadatan. Banyak yang menjadi korban Covid-19 di dunia termasuk Indonesia. Wabah Covid-19 tidak hanya merupakan masalah nasional dalam suatu Negara, tapi sudah merupakan masalah global. Covid-19 muncul dari daerah Wuhan Cina dengan jumlah 59 kasus. Penyebaran Covid -19 yang begitu cepat dan

mematikan memengaruhi banyak sektor, termasuk pelayanan yang ada dalam gereja, sehingga gereja saat ini secara global menjadi gereja rumah (gereja online) yang melakukan pelayanan lewat ibadah online (Syauqi, 2020, pp. 1-19). Sejak 5 Maret 2020, Presiden RI, Bapak Joko Widodo (secara langsung mengumumkan agar masyarakat menjalankan *social distancing* yaitu dengan menjaga untuk tidak berkerumun (Roesmijati, 2021, p. 123). Berhadapan dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan baru bagi gereja-gereja yang ada di Indonesia. Menanggapi pernyataan peraturan pemerintah, maka Bimas Kristen Protestan Kementerian Agama R.I. menghimbau agar gereja menyelenggarakan ibadah secara *online* dengan menggunakan *live streaming* (Zoom Meetings, Google Meet, dan Youtube; Roesmijati, 2021, p. 124). Akan tetapi di tahun 2021 ini, beberapa wilayah yang memiliki status zona aman diperbolehkan mengadakan ibadah di rumah ibadat, tentunya dengan protokol kesehatan.

Dalam situasi pandemi saat ini gereja memiliki tanggung jawab dalam mencegah penyebaran virus Covid-19. Salah satu upaya kontekstualisasi dari gereja adalah menyelenggarakan gereja rumah yaitu jemaat dapat beribadah secara online di rumah. Ibadah online menjadi solusi bagi gereja agar jemaat dapat tetap beribadah di tengah pandemi Covid-19 (Roesmijati, 2021, p. 127). Sejak pandemi Covid-19 penggunaan teknologi menjadi bagian utama pelayanan gereja. Saat ini penggunaan teknologi digital penentu keberhasilan ibadah dan pelaksanaan pelayanan terhadap jemaat. Gereja diharapkan mempersiapkan diri untuk meningkatkan kualitas ibadah dengan menggunakan teknologi media digital karena hal ini sudah menjadi kebutuhan bukan lagi sekadar pelayanan alternatif (Sopacoly dan Lattu, 2020, pp. 137-154).

Sudut pandang eklesiologi terkait dengan zaman maka gereja adalah komunitas semua orang percaya dalam segala waktu, abad dan tempat. Oleh sebab itu gereja harus dapat menyesuaikan diri dalam sepanjang zaman, situasi apapun dan di mana pun. Melalui konteks saat ini jemaat memiliki berbagai tantangan. Salah satunya, perihal bagaimana usaha jemaat memahami Yesus Kristus sebagai manusia dimulai dengan kehidupan iman sesuai dengan pergumulan iman setiap komunitas Kristen (Pardede, 2015, p. 4). Metode berteologi induktif, akan memungkinkan kita mengembangkan Kristologi yang mampu membangun pencandraan Kristus yang lebih ramah dan bersahabat secara kontekstual (Mojau, 2017, p. 114).

Pemaknaan mengenai Kristus dari masa ke masa tentu dipandang dari substansi yang berbeda dari setiap orang, doktrin bahkanpun golongan gereja yang terklasifikasi. Eksistensi dari pemahaman umat saat ini terkadang tidak eksis sesuai dengan doktrin gereja. Terjadi pun krisis pemaknaan yang tidak tepat dari jemaat tentang makna Kristologi yang sesungguhnya di tengah pandemi yang mengubah entitas yang telah lama terbentuk dari apa yang dimaknai. Banyak pertanyaan yang muncul saat ini yang mempertentangkan "Apakah Kristologi masih mendapat tempat di gereja-gereja yang melaksanakan pelayanannya dalam ruang digital?" dan "Apakah krisis kristologi dapat memengaruhi iman jemaat di tengah pelayanan yang dilakukan

dalam dunia virtual?" Penegasan yang mau diberikan bahwa ibadah online tak akan membatasi hadirnya Allah di tengah pelayanan yang dilakukan oleh jemaat, karena eksistensi Allah tak akan pernah dibatasi oleh ruang, tempat dan waktu, karena Allah itu adalah serba hadir (*omni presence*) kapan saja dan di mana saja.

Pada perkembangannya kehidupan dalam bergereja dan pemahaman mengenai eklesiologi tentu mengalami perkembangan bahkan juga perubahan yang tidak jarang juga berkaitan dengan konteksnya. Misalnya Eklesiologi yang beraroma Indonesia biasanya dipahami atau juga dikaitkan dengan ibadah-ibadah jemaat. Peribadatan jemaat biasanya dilaksanakan di gedung gereja. Akan tetapi tentu hal ini mengalami perubahan ketika dunia dihadapi dengan pandemi covid-19 yang mengharuskan ibadah-ibadah jemaat untuk dilaksanakan di rumah masing-masing dan secara online, sedang gedung gereja bukan lagi menjadi pusat peribadatan. Terjadi pro dan kontra dalam halnya pemindahan tempat ibadah dan kebiasaan beribadah di gedung gereja. Bahkan ada yang memahami bahwa makna eklesiologi terlebih dalam tugasnya untuk memberi pemahaman mengenai kristologi tidaklah sama dengan ibadah yang dilaksanakan di gedung gereja. Gedung yang dijadikan tempat ibadah memang ditahbiskan sebagai rumah Allah, mimbar dan juga altar sebagai tempat pelayanan Firman dan pelayanan sakramen. Akan tetapi harus juga diingat bahwa langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Allah, termasuk juga rumah yang jemaat tahbiskan (1 Raj. 8:27). Hal ini memiliki makna bahwa Allah itu serba hadir (*omnipresence*) dan Ia adalah Roh yang melingkupi segala sesuatu (Yoh. 4:24). Ibadah yang benar berlangsung di semua tempat dan dalam sepanjang waktu.

Dari urgensi permasalahan yang telah dinarasikan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis tentang studi eklesiologi Kristologis pada pelaksanaan ibadah online di Masa Pandemi Covid-19. Pembahasan ini akan menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pemahaman eklesio-kristologis mendapat tempat di gereja-gereja yang melaksanakan pelayanannya dalam ibadah online di masa pandemi covid-19? (2) Mengapa pro-kontra atau krisis eklesio-kristologis dapat terjadi dan memengaruhi iman jemaat di tengah pelayanan yang dilakukan dalam ibadah online di masa pandemi covid-19? (3) Bagaimana memberi makna baru eklesio-kristologis sehingga sesuai dengan doktrin gereja dalam peristiwa pandemi covid-19?

METODE

Pada dasarnya artikel ini dibahas dengan metode kualitatif dengan pendekatan refleksi teologis. Penulis mendeskripsikan Eklesiologi, Kristologi dan Ibadah Online. Pembahasan akan "dilengkapi" dengan mendiskusikan krisis dan eksistensi kristologi dalam Eklesiologi Ibadah Online serta refleksi teologisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Eklesiologi Kristologis

Pengertian Kristologi

Kata "kristologi" berasal dari kata Yunani *kristou* dari *kristos* berarti Kristus yang diurapi, diminyak. Dalam Perjanjian Baru diartikan sebagai Mesias (Boangmanalu, 2014, pp. 1-2). Dalam kamus teologi, kristologi diartikan sebagai studi teologi mengenai Yesus Kristus secara sistematis mengenai Dia dalam diri-Nya dan orang-orang yang percaya kepadanya (Pardede, 2015, pp. 3-4). Menurut Groenen kristologi bukan sarana utama, melainkan kristologi dimulai dengan keyakinan iman. Dalam pemahaman ini, kristologi tidak membicarakan Yesus sendiri, tetapi pikiran umat mengenai Dia berdasarkan hubungan pribadi dan pengalaman perjumpaan dengan-Nya (Groenen, 1998, pp. 286-287). Berbagai teolog mencoba memahami Yesus berdasarkan pergumulan iman, pengalaman umat pada masa lampau, penelitian sejarah dan masa kini.

Teolog J. Borg menegaskan bahwa Yesus adalah seorang pribadi rohani, seorang tokoh dalam sejarah dunia yang memiliki kesadaran mengenai realitas Allah. Selain itu, Yesus adalah seorang guru hikmat yang secara teratur menggunakan bentuk ajaran mengenai perjumpaan dan aformisme (Borg, 2003, pp. 81-99). Kemudian, Boehlke memahami Yesus dalam dua kualitas yaitu Yesus sebagai manusia dan Yesus sebagai Tuhan. Sebagai manusia Yesus lahir secara manusia, berkembang seperti manusia, merasa letih, merasa menderita, merasa marah sebagai manusia. Sedangkan, sebagai Tuhan Yesus sendiri memiliki sifat-sifat keilahian (kekal, maha hadir, maha kuasa), Yesus memiliki kemampuan mengampuni dosa, membangkitkan orang mati, dan bahkan bangkit (Boehlke, 2003, pp. 81-98).

Pembahasan mengenai kristologi tidak dapat terpisahkan dari teologi. Istilah "teologi" berarti ilmu pengetahuan mengenai Allah (Yunani: Theos dan logos berarti firman). Dalam studi kristologi tidak hanya berbicara mengenai kemanusiaan Yesus, tetapi juga ke-Tuhanan-Nya (Boangmanalu, 2014, p. 2). Pada periode pertama, kristologi diajarkan secara lisan. Kesaksian itu terjadi misalnya terjadi pada kisah pembaptisan Yesus di sungai Yordan di mana terdengar suara dari sorga mengatakan "Inilah Anak-Ku" (Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34; Boangmanalu, 2014, p. 12). Selain itu, dialog kristologi dari dua murid Yesus pada saat berpergian ke sebuah desa bernama Emaus dekat Yerusalem (bnd. Luk. 24:13-35). Semua kisah kristologi awalnya terjadi secara lisan, yaitu pada masa hidup dan sesudah kebangkitan Yesus.

Pada periode kedua, kristologi itu disampaikan secara tertulis yang bersamaan waktunya dengan proses kanonisasi kitab-kitab PB. Pada perkembangan selanjutnya, yakni periode peralihan dari dunia Yahudi-Palestina ke dunia Yunani, khususnya pada abad-abad pertama Masehi. Dalam proses perkembangan ini, kristologi menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat sehingga harus mengalami upaya

kontekstualisasi (Boangmanalu, 2014, p. 13). Kontekstualisasi tahap awal zaman hambatan tersebut dilakukan dengan cara dan bentuk visualisasi gambar atau kode. Gambar/kode kristologi itu dituliskan pada tembok-tembok di sekitar Lorong katakombe. Salah satu contohnya dengan melukis kode atau tanda Yunani *Ichthus* yang menggambarkan bagaimana penderitaan orang Kristen sebagai gereja yang mempertahankan iman percaya kepada Kristus.

Pengertian Eklesiologi

Eklesiologi berasal dari kata Yunani *Ekklesia*. *Ekklesia* sendiri merupakan kata Yunani yang dipakai untuk menunjuk pada arti 'Gereja'. *Ekklesia* dalam bahasa Yunani diartikan sebagai rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul (Timo, 2018, p. 41). Dari akar katanya *ekklesia* terdiri dari gabungan dua kata kerja yaitu *ek* yang berarti keluar dan *kaleo* yang berarti dipanggil. Pada konteks pemeritahan Yunani dan Romawi *ekklesia* sendiri adalah pertemuan sidang yang melibatkan semua golongan dan secara khusus memberi kesempatan kepada masyarakat kelas empat untuk dapat menyuarakan pendapatnya (Christian dan Panggarra, 2011, p. 103). *Ekklesia* adalah suatu dewan (kumpulan orang) yang dipanggil keluar dari rakyat biasa untuk bergabung dengan raja atau presiden untuk memerintah sebuah kerajaan atau Negara (Situmorang, 2016, p. 3). Sehingga dapat dikatakan bahwa sidang ini merupakan sidang umum yang bersifat demokratis dalam pemerintahan Romawi (Christian dan Panggarra, 2011, p. 103). Hal ini memberi pemahaman bahwa Gereja ada dalam dunia untuk menjalani cara hidup yang berbeda dengan kebanyakan orang. Menurut Augustinus, Gereja, *ekklesia*, umat milik Tuhan merupakan civitas pilgrima di mana sebagai Gereja, umat milik Tuhan mendapat panggilan bukan untuk menikmati hak istimewa melainkan untuk menjalankan tugas istimewa. Gereja sebagai *ekklesia* merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh Gereja di dalam dunia sebagai wujud dari ketaatan kepada Tuhan sebagai sang pemilik Gereja itu sendiri (Timo, 2018, p. 41). Gereja adalah umat milik Allah, kepemilikan Allah terhadap Gereja tidak dapat disangkal. Allah selalu mau ada dan bersama-sama dengan manusia, sehingga Allah memilih, memanggil, dan mengangkat orang-orang yang dapat menjadi kawan sekerja-Nya di antara manusia untuk mengurus Gereja. Umat Allah harus memahami bahwa ini kasih karunia yang dianugerahkan Allah, karena selayaknya manusia yang berdosa patut mendapat hukuman, tetapi justru diangkat sebagai kawan sekerja-Nya melalukan tugas yang istimewa. Gereja adalah milik Allah, namun tak lepas dari aktivitas manusia yang dapat memperlihatkan wujud dari Gereja itu sendiri seperti halnya warga yang bersekutu untuk beribadah, mengunjungi orang sakit, melayani satu sama lain. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai Gereja yang kelihatan (Timo, 2018, pp. 42-43).

Eklesiologi merupakan teologi yang diterapkan dalam pembahasan mengenai *being* dan *doing* Gereja. Eklesiologi berbicara mengenai *being* di mana hal ini menunjuk pada identitas Gereja, siapa Gereja dan *doing* yang mengkaji relevansi mengenai apa yang dikerjakan Gereja. Menurut Ebenhaizer Nuban Timo, eklesiologi

tidak berdiri sendiri melainkan merupakan penjabaran dari kristologi yang di mana kristologi sendiri berbicara mengenai dua sisi kehidupan Yesus yaitu yang pertama berbicara mengenai hubungan Dia dengan Allah, sedang yang kedua berbicara mengenai Kristus dengan ciptaan dan realitas yang ada di dalamnya. Eklesiologi merupakan upaya yang dilakukan oleh Gereja untuk dapat memahami dan menjabarkan misi Allah dalam Yesus melalui Roh Kudus untuk dapat membentuk identitas, kehadiran serta karya Gereja di dalam dunia (Timo, 2018, pp.37-38). Jadi, dalam pandangan Timo bahwa Eklesiologi dan Kristologi merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan hubungannya Kristus dengan Allah dan pekerjaan-Nya dalam realitas dunia yang diciptakan-Nya.

Hubungan Kristologi dalam Eklesiologi

Melalui pemaparan kristologi dan eklesiologi, kedua pembahasan memiliki hubungan yang penting di konteks saat ini. Dasar kedua yang dapat dijadikan acuan untuk melihat sejauh mana tantangan jemaat dalam memahami Yesus Kristus sebagai manusia dengan kehidupan iman sesuai dengan pergumulan adalah doktrin eklesiologi (ajaran tentang gereja). Istilah Perjanjian Baru untuk gereja adalah eklesia. Secara harfiah berarti perkumpulan yang terdiri dari orang-orang terpanggil untuk berkumpul (Dwiraharjo, 2020, p. 4). Gereja dapat dipahami sebagai gereja universal dan lokal. Dalam arti universal gereja terdiri atas semua orang percaya, yang pada zaman ini telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, dan oleh Roh yang sama juga telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus. Gereja lokal dapat dipahami sebagai sebuah kelompok atau komunitas yang terikat pada suatu organisasi kegerejaan.

Di masa pandemi saat ini, gereja harus memperhatikan berbagai hal dan fleksibel dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Fleksibel dalam arti dapat menyesuaikan diri dengan situasi dimana pun berada (Dwiraharjo, 2020, p. 4). Selain itu, dengan memperhatikan kebutuhan orang-orang sekitar dan tidak terikat dengan cara yang lama, namun upaya kontekstualisasi. Ketika gereja menyesuaikan diri, dia pada intinya sedang mengikuti teladan Tuhan Yesus, ketika menjadi manusia, datang ke dunia menebus manusia (Fil. 2:5-8). Demikian juga dengan gereja, tetap melaksanakan fungsi dan tugasnya, namun bersedia mengubah cara pelaksanaan yang perlu untuk menjangkau pengikut Kristus (Dwiraharjo, 2020, pp. 4-5). Apabila gereja memiliki kesadaran terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, ia akan menemukan cara untuk melaksanakan tugas tersebut sedemikian rupa sehingga menjangkau setiap orang di mana dan kapan pun mereka berada (Dwiraharjo, 2020, p. 5). Tugas ini menjadi tantangan gereja tetapi itu harus diwujudkan sebagaimana Kristus yang memberi diri dan berkorban untuk keselamatan manusia. Tugas diakonia, pemberdayaan ekonomi jemaat dan penguatan iman dalam lawatan ibadah serta pastoral kepada umat yang dalam keadaan terpuruk perekonomiannya serta yang terpapar dan ditinggalkan oleh orang-orang yang dikasihinya.

Ibadah Online di Tengah Pandemi Covid-19

Krisis Kristologi dalam Memengaruhi Iman Jemaat dalam Ibadah Online di Tengah Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 yang sedang dan sementara dihadapi dunia saat ini, membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia yang juga mengakibatkan perubahan-perubahan kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan di berbagai bidang kehidupan. Bidang keagamaan misalnya, di mana dampak dari pandemi Covid-19 ini membawa perubahan pada cara orang beragama untuk dapat mengekspresikan keberimanannya yaitu salah satunya dalam hal beribadah. Tak terkecuali juga bagi orang Kristen, di masa pandemi Covid-19 ini ibadah-ibadah jemaat yang biasanya dilakukan di gedung gereja, beralih menjadi ibadah dalam ruang online yang dapat dilakukan di tempat masing-masing di mana pun jemaat berada dengan menggunakan gadget yang dimiliki didukung oleh jaringan internet. Ibadah di gedung gereja beralih menjadi ibadah rumah (Widjaja dkk, 2021, p. 155). Pemanfaatan teknologi ini tentu bukan hal yang baru mengingat saat ini pemanfaatan dan penggunaan teknologi mendominasi terlebih di tengah dunia yang sedang mengalami kemajuan yang begitu pesat dalam bidang teknologi atau juga era saat ini dapat disebut sebagai era digital. Namun, mendominasinya penggunaan teknologi ini atau juga dapat dikatakan di masa sekarang ini sebagai era digital, di mana aktivitas yang dilakukan serba online, tidak juga menjamin dapat diterima oleh semua kalangan. Dalam kalangan gereja hal ini menjadi suatu perdebatan mengenai apakah dengan diberlakukannya ibadah online sama halnya dengan ibadah yang dilakukan di gedung gereja jika dikaitkan dengan pertumbuhan iman jemaat dan pemahaman serta pengenalan akan Kristus bagi jemaat.

Ibadah online tidak dapat diterima dengan baik bagi beberapa kalangan karena dianggap jemaat yang melakukan ibadah secara online tidak sepenuhnya fokus dalam ibadah dan memengaruhi makna dari ibadah itu sendiri. Bahkan dengan melakukan ibadah secara online jemaat bisa melakukan aktivitas lainnya selagi beribadah, sehingga fokus bukan hanya pada ibadah saja tetapi kegiatan atau aktivitas lainnya juga. Ibadah online pada akhirnya hanya dianggap sebagai formalitas yang kemudian mendorong spiritualitas, sedang makna ibadah yang sebenarnya tidak terlaksana dengan baik. Pada situasi ini kadang eksistensi Kristologi dipahami hanya berada pada batas-batas tertentu, seperti dalam ruang-ruang ibadah seperti gedung gereja, sehingga mengabaikan pemahaman bahwa Kristus adalah Tuhan yang maha hadir, dan kehadirannya tidak melihat tempat serta tak terbatas ruang dan waktu. Seperti sebuah kutipan yang ditulis oleh Ebenhaizer Nuban Timo dalam bukunya "God does not live in church building but in good person's heart" (Timo, 2018, p. 46) bahwa kehadiran Allah yang tidak hanya terbatas pada gedung gereja tetapi pada hati orang percaya, bagaimana setiap pribadi dapat mengenal Allah di dalam Yesus Kristus yang tidak bergantung pada ibadah yang berpusat pada

gedung gereja, tetapi dari kerinduan yang muncul dari hati orang percaya untuk mau belajar agar lebih mengenal Kristus.

Sedang di pihak lain situasi pandemi covid-19 mengharuskan agar ibadah tidak dilakukan di gedung gereja karena tidak bisa melibatkan banyak orang serta menghindari kerumunan dan ibadah online adalah cara yang bisa dilakukan dan merupakan upaya gereja sebagai ekklesia yang diutus ke dalam dunia mengerjakan misi Allah sehingga misi Allah di dalam Kristus tetap terlaksana dalam ibadah dan persekutuan jemaat. Ibadah online ini adalah tugas gereja yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanannya. Gereja tidak kehilangan arah dalam menyikapi berbagai situasi, sehingga jemaat semua dapat dilayani. Gereja mendengar narasi umat dalam membangun teologi transformatif di mana gereja bukan hanya berbicara dan merujuk pada teologi bapa-bapa gereja dalam sejarah gereja, tetapi juga menampilkan gereja yang melihat realitas saat ini, di mana gereja selalu memiliki konsep transformasi dan perubahan dalam misi dan pelayanannya (Purnomo dan Yudhy, 2020). Merujuk juga pada tradisi sinagoge zaman pasca Alkitab di mana yang selalu ada dan menjadi karakteristik ibadah Yahudi dapat terlihat pada kata yang dipakai untuk menunjuk pada liturgi yaitu *awoda* yang bukan hanya berarti liturgi tetapi juga berarti pekerjaan, sehingga dapat dipahami bahwa seluruh kehidupan adalah liturgi yaitu pelayanan untuk Allah (van Olst, 2015, p. 64). Dapat dipahami bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada bagaimana cara dan tempat ibadahnya tetapi terlebih kepada apa yang menjadi tujuan dari ibadah itu dan bagaimana ibadah itu dimaknai sebagai bentuk dan wujud akan pelayanan kepada Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus.

Eksistensi Kristologi Dalam Eklesiologi Ibadah Online

Konstruksi teologis gereja atau kehadiran gereja akan memengaruhi pemaknaan kristologi umat. Pemaknaan mengenai Kristus dari setiap konteks jemaat tentu dipandang dari substansi yang berbeda dari setiap orang. Eksistensi dari pemahaman umat saat ini terkadang tidak eksis sesuai dengan doktrin gereja. Dimana jemaat memahami bahwa Kristus hanya dibatasi oleh ruang atau gedung gereja saja atau aspek koinonia dan pelaksanaan sakramen serta pelayanan-pelayanan lainnya hanya terjadi di saat umat berkumpul dalam ruang gereja.

Pemahaman seperti ini akan menyebabkan gereja kehilangan fokus dalam memahami kebutuhan jemaat sehingga perdebatan masih soal ibadah di sekitar gedung gereja. Gereja sebagai warga Kerajaan Allah adalah orang-orang percaya yang dipanggil dan dipilih oleh Sang Raja, Yesus Kristus agar mencerminkan Pribadi Yesus Kristus bagi dunia (Roesmijati, 2021, p. 129). Dengan demikian ibadah online tak akan membatasi hadirnya Allah di tengah pelayanan yang dilakukan oleh jemaat, karena eksistensi Allah tak akan pernah dibatasi oleh ruang, tempat dan waktu, karena Allah itu adalah serba hadir (omnipresence) kapan saja dan termasuk dalam bentuk ibadah online.

Pemaknaan Kristologi Dalam Eklesiologi Memengaruhi Doktrin Gereja Di Masa Pandemi Covid-19

Berhadapan dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan baru bagi gereja di Indonesia. Ibadah yang semula dapat diadakan di gereja secara langsung, kini tidak bisa dilakukan secara bebas sampai pada akhirnya sempat tidak diperbolehkan diadakan di gereja. Akan tetapi, dalam beberapa waktu terakhir ini, pemerintah telah memberikan izin gereja untuk *onsite* namun wajib memenuhi ketentuan yang berlaku, dengan memakai masker, menjalankan protokol kesehatan dan menjaga jarak. Seruan pemerintah untuk "stay at home" menimbulkan perilaku baru di masyarakat yaitu belajar dari rumah, bekerja dari rumah dan ibadah dari rumah (Roesmija, 2021, pp. 126-127).

Di sisi lain, perilaku ibadah yang selama ini dibatasi oleh ruang dan waktu, dan itu telah dijadikan standar baku keimanan seseorang, sekarang tidak lagi demikian. Dalam pelaksanaan ibadah online ini bukan saja bicara mengenai ruang dan waktu peribadahan, tetapi lebih dari itu liturgi gereja yang selama ini disakralkan pun juga ikut berubah (Dwiraharjo, 2020, p. 1). Krisis kristologi dapat memengaruhi iman jemaat di tengah pelayanan yang dilakukan dalam ibadah online di masa pandemi covid-19, jika pemaknaan kristologi tidak lagi mendapat tempat dalam eklesiologi.

Melalui tantangan ini, gereja harus memberi dampak sehingga terjadi transformasi dalam komunitas meskipun dalam masa pandemi. Pemberian penekanan dalam aspek pelayanan gereja bahwa Allah itu adalah serba hadir (omni presence) kapan saja dan termasuk dalam bentuk ibadah online. Misalnya, dengan memberikan tema ibadah yang menekankan kehadiran kristologi. Selain itu, dalam pembahasan pendalaman Alkitab dapat diberikan ruang bagi jemaat untuk berdiskusi mengenai pergumulan iman yang sedang dihadapi dan diberikan penekanan mengenai omni presence. Di sini peran pasca ibadah di rumah menjadi penting di mana ada refleksi bersama dalam keluarga akan berita Kristus dalam ibadah online hari itu.

Refleksi Teologis

Pandemi covid-19 yang sedang dan sementara dihadapi saat ini membawa dampak yang besar bagi kehidupan bukan hanya bagi mereka yang ada di satu negara atau pun satu tempat, namun pandemi Covid-19 ini membawa dampak bagi seluruh dunia. Bukan hanya membawa dampak tetapi juga dengan adanya pandemi Covid-19 ini membawa dunia termasuk umat manusia di dalamnya mengalami perubahan yang begitu cepat dalam cara hidup tetapi juga aktivitas dan kegiatan yang di luar kebiasaan. Perubahan yang dialami bukan hanya pada satu bidang kehidupan, tetapi juga menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan sebagainya. Perubahan yang dialami menuntut semua orang untuk membatasi aktivitas dan berkumpul dengan banyak orang, sehingga kebanyakan aktivitas dilakukan dari rumah, seperti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah juga dari rumah, dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat

ini atau dikenal dengan kegiatan yang dilakukan secara online yaitu dengan menggunakan jaringan internet dan gadget yang dimiliki. Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada tentu kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara online ini bukan lagi hal yang baru terutama bagi generasi yang hidup di era digital sekarang ini. Namun, dalam hal keagamaan seperti diberlakukannya ibadah rumah dalam bentuk online di mana kegiatan ibadah tidak dilakukan di gedung gereja dan dapat dilakukan di rumah atau pun di mana saja, hal ini mendapat berbagai tanggapan, ada yang setuju mengingat pandemi covid-19 yang mengharuskan untuk tidak berkerumun dan berkumpulnya banyak orang, namun ada juga yang tidak setuju dengan diberlakukannya ibadah online ini dengan berbagai alasan.

Ibadah dalam ruang online dengan menggunakan teknologi digital dianggap memengaruhi makna eklesiologi dalam tugasnya memberi pemahaman mengenai kristologi kepada jemaat dan tidak sama halnya jika ibadah berpusat pada gedung gereja. Dengan dilaksanakannya ibadah dalam ruangan online dianggap sebagai hal yang kurang tepat yang dilakukan gereja dalam mengemban tugas memberitakan mengenai pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus bagi jemaatnya. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa ibadah online hanya sekedar formalitas yang mendorong spiritualitas. Hal yang demikian juga bukan hanya sebatas anggapan tetapi juga pada praktiknya di mana ibadah online hanya dijadikan formalitas sehingga kadang jemaat tidak fokus dalam melaksanakan ibadah secara online.

Ibadah yang dilakukan di rumah atau tidak berpusat pada gedung gereja saja bukanlah hal yang baru, karena jika dilihat dalam Alkitab sudah dijelaskan mengenai ibadah rumah, baik ibadah secara komunal (berjemaah) ataupun personal. Ibadah komunal yang dimaksud yaitu ibadah yang dilaksanakan di gereja maupun ibadah rumah tangga. Ibadah seperti ibadah komunal ini sudah ada sejak zaman Abram di mana ibadah dilakukan dalam lingkup suku maupun keluarga. Abram misalnya yang mendirikan mezbah dalam perjalanannya bersama keluarga ketika merespon panggilan Allah untuk menuju tanah yang akan dituntun-Nya yang terdapat dalam Kejadian 12:8, ia juga mendirikan kemah ibadah keluarga dan orang-orang yang bersama dengannya dalam Kejadian 13:18 (Widjaja dkk, 2021, pp. 154-155). Hal ini memberi penjelasan bahwa makna dari ibadah bukan terbatas pada ibadah yang berpusat pada gedung gereja, melainkan lebih dari itu. Ibadah harus dimaknai sebagai sebuah perjumpaan antara manusia dengan Allah dan persekutuan melalui umat-Nya, sehingga dalam ibadah yang dilaksanakan jemaat, jemaat dapat memaknai Yesus Kristus yang sangat menggetarkan hati dan mampu mengubah kehidupan orang percaya kepada Tuhan, sehingga ibadah di mana pun dan dalam bentuk apapun terus dimaknai sebagai sebuah perjumpaan dengan Kristus.

Ibadah itu sendiri memiliki nilai teologis pengutusan oleh Kristus kepada dunia untuk menjadi saksi-Nya. Pemikiran bahwa ibadah online ini hanya sifatnya sementara patut dihilangkan. Sekalipun kondisi sudah pulih dan pemerintah mengizinkan kembali beribadah, tetapi dunia digital adalah sebuah komunitas riil

yang perlu mendapat perhatian. Orang percaya perlu diutus menjadi saksi di dunia digital dengan mendorong upaya menjadikan diri mereka utusan Kristus di dunia digital.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 membawa dampak dan perubahan bagi kehidupan manusia tak terkecuali dalam hal beribadah bagi orang Kristen. Situasi pandemi mengharuskan segala aktivitas termasuk juga ibadah harus dilakukan dari rumah dengan cara melaksanakan ibadah secara online, sehingga pusat peribadatan yang tadinya berada pada gedung gereja beralih menjadi ibadah rumah, yang menunjukkan gereja sebagai eklesia yang diutus ke dalam dunia melaksanakan tugasnya mengambil bagian dalam upaya pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang menjadi pergumulan bagi semua orang di seluruh dunia, ini juga menandakan bahwa gereja mendengar suara Tuhan melalui erangan penderitaan. Hal ini juga memberikan kesadaran bagi orang Kristen bahwa ibadah bukan hanya dapat dimaknai sebagai suatu perjumpaan manusia dengan Allah dan pengenalan akan Kristus akan lebih mengetarkan hati jika dilakukan di gedung gereja seperti biasanya, melainkan memaknai dan mengenal Kristus dan perjumpaan dengan Kristus dapat dialami juga dalam ibadah-ibadah online dan tak terbatas pada gedung gereja. Sehingga Kristus terus dimaknai sebagai Tuhan yang Mahahadir dan tidak melihat tempat serta tak terbatas ruang dan waktu. Panggilan gereja untuk menjadi saksi menjadi tak terbatas karena manusia pasca pandemi akan lebih lagi berkomunitas di dunia digital. Inilah panggilan gereja untuk memberikan jalan dan pedoman serta nilai-nilai Kristologi di komunitas dunia digital ini.

KEPUSTAKAAN

- Boangmanalu, Jusen. (2014). *Kristologi Lintas Budaya Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Boehlke, Robert R. (2003). *Siapakah Yesus Sebenarnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borg, Markus J. (2003). *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah Dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Christian, Firman dan Robi Pangarra. (2011). Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 90-122. DOI: 10.25278/jj71.v9i2.97.
- Dister, Nico Syukur. (2004). *Teologi Sistematika 2: Kompendium Sepuluh Cabang berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwiraharjo, Susanto. (2020). "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Epigraphe*, 4(1), 1-17. DOI: 10.33991/epigraphe.v4i1.145.

- Eklesiologi. Diakses 11 September 2021. http://p2k.itbu.ac.id/ind/3070-2950/Pemerintahan-Gereja_99114_itbu_ensiklopedia-dunia-q-itbu.html.
- Gereja Yesus Sejati. (2014). *Doktrin-Dontrin Alkitabiah Mendasar*. Jakarta: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati.
- Groenen. (1998). *Sejarah Dogma Kristologi, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kenya, Herlina Ratu. (2017). *Gereja Sebagai Tubuh Kristus*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Luhukay, Alexander Stevanus. (Juni 2020). Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid 19 Di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 43-61. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>.
- Olst, E.H. van. (2015). *Alkitab Dan Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Palandi, Jesias Frits. Yesus Kristus Sumber Kekuatan Kita di masa Pandemi, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI, Minggu, 21 Februari 2021 06:15 WIB. ²
- Pardede, Risma Juita. (2015). Kajian Kristologis Tentang Citra Yesus Menurut Pemahaman Pasien Panti Rehabilitasi Kejiwaan 'Rumah Pemulihan Efata.' *Universitas Kristen Duta Wacana*.
- Purnomo, Aldrin, dan Sanjaya Yudhy. (2020) Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 91-106. DOI:10.53547/diegesis.v3i2.83.
- Roesmijati. (2021). Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kingdom*, 1, 122-137. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/15>
- Situmorang, Jonar. (2016). *Ekklesiologi*. Yogyakarta: ANDI.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. (2018). *Meng-Hari-Inikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tveit, Olav Fykse. (2018). *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama*. Jakarta: STT Jakarta.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredrik Melkias Boiliu, Didimus SB Prasetya, Haposan Simanjuntak, dan Vicky BGD Paat. (2021). Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di MasAPandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 150-159. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/87>.

Hasil Turnitin Studi Eklesiologi Kristologi

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	5 %	3 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.stttorsina.ac.id Internet Source	4 %
2	nanopdf.com Internet Source	3 %
3	petulanganrahman.blogspot.com Internet Source	2 %
4	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	2 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On